

# **PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN PADI DENGAN METODE SRI (SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION) PADA BERBAGAI UMUR PINDAH TANAM BIBIT**

## **RICE PRODUCTION PLANT GROWTH AND METHOD WITH SRI ( System of Rice Intensification ) IN DIFFERENT AGE MOVE PLANTING SEEDS**

**Rifaine M. N. Erungan<sup>1</sup>**  
**Johannes E.X Rogi<sup>2</sup>**  
**Marjam Toding<sup>3</sup>**  
**Yefta Pamandungan<sup>2</sup>**

### **ABSTRACT**

*This research aims to determine the effect of age on the growth and transplanting rice production by using the system of planting methods SRI ( System of Rice Intencification ) carried out in the village of Sulu District of Tatapaan for 4 months from May to September 2014. The research used randomized block design with treatment age transplanting U1 ( 0 HSS ) , U2 ( 10 HSS ) , U3 ( 15 HSS ) . Data were analyzed using the F test and continued with Least Significant Difference test level of 5 % .*

*Broadcaster age transplanting significant effect on plant height and number of tillers , and no real effect on the number of productive tillers , dry grain harvest weight , 1000 grain weight , the weight of milled rice per plot , weight of dry milled grain per plant , and productivity .*

*The treatment gives the best results in the production of which is the U3 treatment with seedling transplanting age 15 HSS .*

*Keywords : transplanting age, SRI method, rice*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur pindah tanam terhadap pertumbuhan dan produksi padi sawah dengan menggunakan system tanam metode SRI ( System of Rice Intencification ) yang dilaksanakan di Desa Sulu Kecamatan Tatapaan selama 4 bulan dari Mei sampai September 2014. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Kelompok dengan perlakuan umur pindah tanam U1 (0 HSS), U2 (10 HSS), U3 (15 HSS). Data dianalisis dengan menggunakan uji F dan dilanjutkan dengan uji Beda Nyata Terkecil taraf 5%.

Perlakuan umur pindah tanam berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman dan jumlah anakan, dan berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah anakan produktif, berat gabah kering panen, berat 1000 butir, berat gabah kering giling per petak, berat gabah kering giling per tanaman, dan produktivitas. Perlakuan yang memberikan hasil yang terbaik pada produksi yaitu adalah perlakuan U3 dengan umur pindah tanam bibit 15 HSS.

Kata kunci : umur pindah tanam, metode SRI, padi.

### **PENDAHULUAN**

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan bahan makanan yang merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Padi merupakan komoditi utama tanaman pangan di Indonesia yang terus ditingkatkan. Strategi mendukung peningkatan produksi beras yaitu antara lain peningkatan kapasitas kelembagaan penyuluhan kecamatan,

optimalisasi jumlah dan peningkatan kompetensi penyuluh, peningkatan koordinasi dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian, peningkatan akses penyuluh/petani terhadap informasi teknologi, optimalisasi dukungan sarana-prasarana dan pembiayaan penyuluhan pertanian, serta penerapan teknik budidaya yang tepat.

Negara kita diperhadapkan pada masalah pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan luas lahan untuk padi sawah sedangkan beras adalah makanan pokok bagi masyarakat. Jadi kita harus mencari cara agar produksi tanaman padi sawah bisa meningkat meskipun tidak diimbangi dengan peningkatan luas lahan.

*System of Rice Intensification (SRI)* adalah teknik budidaya tanaman padi yang mampu meningkatkan produktivitas padi dengan cara mengubah pengelolaan tanaman, tanah, air dan unsur hara, terbukti telah berhasil meningkatkan produktivitas padi sebesar 50% bahkan di beberapa tempat mencapai lebih dari 100% (Mutakin, 2007). Melalui metode ini kesuburan tanah dikembalikan sehingga daur-daur ekologis dapat kembali berlangsung dengan baik dengan memanfaatkan mikroorganisme tanah sebagai penyedia produk metabolit untuk nutrisi tanaman. Melalui metode SRI ini diharapkan kelestarian lingkungan dapat tetap terjaga dengan baik, demikian juga dengan produk akhir yang dihasilkan, yang notabene lebih sehat bagi konsumen karena terbebas dari paparan zat kimia berbahaya.

Bertanam padi metode SRI cukup bagus dilaksanakan demi keseimbangan ekologi dan menjaga stabilitas lingkungan. Pengembangan sistem tanam metode SRI pada prinsipnya tidaklah mudah hal ini perlu diterapkan dan disosialisasikan pada tingkat petani. Sistem tanam padi metode SRI adalah cara bertanam padi kembali ke alam.

Menurut Priyowidodo dan Syahroni (2012), pemilihan metode budidaya padi organik secara SRI bisa menghasilkan produk akhir berupa beras organik yang memiliki kualitas tinggi sebagai beras sehat, dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Aspek lingkungan, dengan menghilangkan penggunaan pupuk dan obat-obatan kimia dan manajemen

penggunaan air yang terukur secara tidak langsung telah membantu mengkonservasi lingkungan.

2. Aspek kesehatan, bagi konsumen produk yang dihasilkan akan lebih sehat dan menyehatkan, karena tidak terkandung residu zat kimia berbahaya yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit dalam tubuh manusia.
3. Produktivitas tinggi, bagi produsen atau petani, penerapan metode ini bisa meningkatkan hasil panen.
4. Kualitas yang tinggi, produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik dibanding dengan produk konvensional, sehingga harganya pun tentunya akan lebih baik.

Secara umum dalam konsep SRI tanaman diperlakukan sebagai organisme hidup sebagaimana mestinya, yaitu semua potensi tanaman padi dikembangkan dengan cara memberikan kondisi yang sesuai dengan pertumbuhannya. Hal ini karena SRI menerapkan konsep sinergi, dimana semua komponen teknologi SRI berinteraksi secara positif dan saling menunjang sehingga hasil secara keseluruhan lebih banyak daripada jumlah masing-masing bagian. Menurut Berkelaar (2001) dan Kuswara (2003) terdapat beberapa komponen penting dalam penerapan SRI yaitu bibit dipindah lapangan (transplantasi) lebih awal (bibit muda), bibit ditanam satu batang per lubang tanam, jarak tanam lebar, kondisi tanah tetap lembab tapi tidak tergenang air (irigasi berselang), menggunakan pupuk dari bahan organik kompos dan mikroorganisme lokal (MOL), dilakukan penyiangan/pendangiran.

Penelitian menggunakan sistem tanam metode SRI dengan umur pindah tanam sebagai perlakuannya dianggap perlu untuk dilakukan karena umur pindah tanam merupakan salah satu faktor penting yang menentukan baik atau tidaknya produksi tanaman padi. Jika kita salah menentukan

waktu pindah tanam maka kita tidak akan mendapatkan hasil produksi yang optimal.

Penelitian tentang sistem tanam metode SRI dengan menggunakan padi varietas serayu dengan umur pindah tanam sebagai perlakuannya juga belum pernah dilakukan. Kebanyakan penelitian didapati menggunakan varietas Ciherang (Wangiyana, *et al* 2009), Inpara 3 (Faridhan, *et al* 2012), dll.

Dengan kondisi tersebut di atas maka dianggap penting untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan umur pindah tanam bibit menggunakan sistem tanam metode SRI pada padi varietas serayu.

### 1.2 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh berbagai umur pindah tanam bibit terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman padi dengan menggunakan sistem tanam metode SRI.
2. Menentukan umur pindah tanam bibit yang tepat pada sistem tanam metode SRI sehingga dapat diperoleh pertumbuhan dan produksi yang terbaik.

### 1.3 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah agar dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai penentuan umur pindah tanam padi sawah yang tepat pada sistem tanam metode SRI dan menjadi acuan pada penelitian selanjutnya.

## III. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sulu, Kecamatan Tatapaan, Kabupaten Minahasa Selatan, selama empat bulan, dari Mei sampai dengan September 2014.

### 3.2 Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan yaitu benih padi varietas Serayu ( deskripsi tercantum pada lampiran 2), pupuk organik dan anorganik (pupuk kompos jerami, urea, dan NPK), dan pestisida. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah traktor, cangkul, meteran, kamera, alat tulis menulis.

### 3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental, dengan umur pindah tanam bibit padi sawah sebagai perlakuan. Perlakuan-perlakuan tersebut adalah sebagai berikut :

1.  $U_1$  = Umur bibit 0 hari.
2.  $U_2$  = Umur bibit 10 hari.
3.  $U_3$  = Umur bibit 15 hari.

Setiap perlakuan diulang sebanyak empat kali, sehingga terdapat sebanyak 12 unit perlakuan (12 anak petak). Penempatan perlakuan dipetakan sawah mengikuti Rancangan Acak Kelompok (RAK). Tata letak perlakuan di petakan sawah dapat dilihat pada lampiran 1.

### 3.4 Prosedur Penelitian

1. Survey lahan, dilakukan sebelum dilakukan penelitian.
2. Persiapan, sebelum penanaman bibit dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengolahan tanah menggunakan hand tractor. Tanah dibajak, lalu digemburkan, lalu diratakan sehingga saat diberikan air ketinggian di petakan sawah merata. Setelah itu, petakan sawah dibagi sesuai dengan lay out. Sementara itu bibit padi disemai sesuai dengan perlakuan.
2. Penanaman  
Pola penanaman bibit metode SRI adalah bujur sangkar dengan ukuran  $25 \times 25$  cm. Luas petak percobaan masing-masing percobaan berukuran  $2 \times 7$  m. Bibit ditanam dengan 3 perlakuan yaitu tanam benih

langsung (0 HSS) sebagai kontrol, pada umur 10 HSS, 15 HSS, dengan jumlah bibit per lubang satu, dan kedalaman 1-1,5 cm.

### 3. Pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan pemberian pupuk organik (pupuk kompos jerami padi) dan pupuk anorganik, penyiangan terhadap gulma yang mengganggu pertumbuhan tanaman padi, penyulaman tanaman padi, dan pemberian pengairan terputus (intermitten).

### 4. Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap dua unsur pertumbuhan dan enam unsur produksi.

### 3.5 Variabel pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman. Komponen pertumbuhan yang diamati adalah :

1. Tinggi tanaman (cm), yaitu dengan mengukur tanaman padi dari pangkal batang yang berbatasan dengan tanah sampai malai yang terpanjang.
2. Jumlah anakan, yaitu dengan menghitung semua jumlah anakan.

Komponen produksi yang diamati adalah :

1. Jumlah anakan produktif, yaitu dengan menghitung anakan yang mengeluarkan malai.
2. Berat gabah kering panen (kg), yaitu dengan menimbang gabah setelah panen.
3. Berat 1.000 butir (g), yaitu dengan menimbang bobot 1000 butir padi.
4. Berat gabah kering giling per tanaman (g), yaitu dengan menimbang gabah kering giling yang terdapat pada setiap tanaman.
5. Berat gabah kering giling per petak (kg), yaitu dengan menimbang gabah kering giling yang terdapat pada setiap petak.
6. Produktivitas (ton/ha), yaitu dengan mengkonversi berat gabah kering panen  $\text{kg/m}^2$  ke ton/ha.

### 3.6 Analisis data.

Analisis data menggunakan Uji F, dan jika perlakuan menunjukkan pengaruh nyata maka dilanjutkan dengan Uji Beda Nyata Terkecil taraf 5%.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Tinggi Tanaman

Pengamatan terhadap tinggi tanaman dilakukan pada masa vegetatif dan generatif. Pengukuran dimulai dari pangkal batang yang berbatasan dengan tanah sampai malai yang terpanjang.

Hasil analisis keragaman menunjukkan bahwa perlakuan umur pindah bibit memberikan pengaruh nyata terhadap tinggi tanaman padi. Hasil uji lanjut BNT 5% tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Pengaruh umur pindah tanam bibit terhadap tinggi tanaman padi.

Perlakuan	Rata-rata tinggi tanaman				
	1	2	4	5	7
	MST	MS	MS	MST	MS
	T	T	T	T	T
<b>U<sub>1</sub></b> (0 HSS)	12,2	22,6	40,1	55,87	70,5
	2 <sub>ab</sub>	2 <sub>b</sub>	2 <sub>b</sub>	b	0 <sub>b</sub>
<b>U<sub>2</sub></b> (10HS S)	17,3	26,2	52,1	67,50	78,8
	5 <sub>c</sub>	6 <sub>c</sub>	2 <sub>c</sub>	c	7 <sub>c</sub>
<b>U<sub>3</sub></b> (15HS S)	11,2	19,6	29,8	50,50	64,6
	5 <sub>a</sub>	2 <sub>a</sub>	7 <sub>a</sub>	a	2 <sub>a</sub>
<b>BNT 5%</b>	1,31	2,15	0,75	0,97	0,77

Keterangan : angka yang diikuti huruf yang sama, tidak berbeda nyata berdasarkan uji BNT 5%.

Tanaman padi paling tinggi tiap minggu diperoleh pada perlakuan U<sub>2</sub> (umur pindah tanam 10 HSS). Tinggi tanaman yang terendah pada perlakuan U<sub>3</sub> (umur pindah tanam 15 HSS). Perlakuan U<sub>2</sub> mendapatkan hasil yang tertinggi karena bibit yang muda lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru setelah tanam

pindah (Kartaatmadja dan Fagi, 2000; dan Gani, 2003). Maka dari itu umur pindah tanam 10 HSS mendapatkan tinggi tanaman yang lebih daripada umur pindah tanam 15 HSS. Menurut Gani (2003) penggunaan bibit tanaman padi umur muda menyebabkan bibit tersebut lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan tumbuh, mempunyai perakaran yang lebih baik dan dalam, sehingga lebih efektif memanfaatkan hara dan dapat tumbuh lebih baik.

#### 4.2 Jumlah Anakan

Pengamatan terhadap jumlah anakan dilakukan dimulai saat padi berumur 1 minggu. Jumlah anakan maksimum dilihat dengan mengambil rata-rata anakan tertinggi pada pengukuran yang telah dilakukan tiap ulangan. Data pengamatan yang diperoleh kemudian dilanjutkan dengan uji lanjut BNT 5% Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pengaruh umur pindah tanam bibit terhadap jumlah anakan padi.

Perlakuan	Rata-rata jumlah anakan				
	1	2	4	5	7
MS	MS	MST	MST	MST	MS
T	T				T
U <sub>1</sub> (0 HSS)	10,5 0 <sub>b</sub>	20,2 5 <sub>b</sub>	32,7 5 <sub>b</sub>	40,0 0 <sub>b</sub>	49,7 4 <sub>b</sub>
U <sub>2</sub> (10HS S)	13,5 0 <sub>c</sub>	25,0 0 <sub>c</sub>	35,7 5 <sub>c</sub>	43,5 0 <sub>b</sub>	52,7 5 <sub>b</sub>
U <sub>3</sub> (15HS S)	9,25 a	15,5 0 <sub>a</sub>	23,2 2 <sub>a</sub>	31,7 5 <sub>a</sub>	40,7 5 <sub>a</sub>
<b>BNT 5%</b>	0,94	3,83	2,87	5,09	4,13

Keterangan : angka yang diikuti huruf yang sama, tidak berbeda nyata berdasarkan uji BNT 5%.

Jumlah anakan paling banyak diperoleh pada tanaman padi yang diberi perlakuan U<sub>2</sub> (umur pindah tanam 10 HSS). Jumlah anakan terendah didapat oleh perlakuan U<sub>3</sub> (umur pindah tanam 15 HSS).

Pada minggu ke 1, 2, 4 umur pindah tanam memberikan pengaruh nyata pada setiap perlakuan. Pada minggu ke 5 perlakuan U<sub>3</sub> berbeda nyata dengan perlakuan U<sub>1</sub> dan U<sub>2</sub>, tetapi perlakuan U<sub>1</sub> dan U<sub>2</sub> tidak berbeda nyata. Pada minggu ke 7 perlakuan U<sub>3</sub> juga berbeda nyata dengan perlakuan U<sub>1</sub> dan U<sub>2</sub>, tetapi perlakuan U<sub>1</sub> dan U<sub>2</sub> tidak berbeda nyata.

Perakaran bibit berumur kurang dari 15 hari lebih cepat beradaptasi dan cepat pulih dari cekaman akibat dipindahkan dari persemaian ke lahan pertanaman (BPTP Jambi, 2009). Selain itu, jumlah anakan padi juga berkaitan dengan periode pembentukan phyllochron. Semakin tua bibit dipindah ke lapang, semakin sedikit jumlah phyllochron yang dihasilkan, sedangkan semakin muda bibit dipindahkan, semakin banyak jumlah phyllochron yang dihasilkan sehingga anakan yang dapat dihasilkan juga semakin banyak (Uphoff et al., 2002)

##### a. Jumlah Anakan Produktif

Pengamatan terhadap jumlah anakan produktif dilakukan pada saat panen. Jumlah anakan produktif dilihat dengan mengambil rata-rata anakan yang menghasilkan malai. Dari data keragaman menunjukkan bahwa perlakuan umur bibit memberikan pengaruh tidak nyata terhadap jumlah anakan produktif tanaman padi. Berdasarkan data penelitian, jumlah anakan produktif berkisar antara 16 -22 batang. Menurut Atman dan Yarda (2006), pada perlakuan jumlah bibit per rumpun yang sedikit, pembentukan anakan berlangsung lebih baik dibandingkan perlakuan jumlah bibit per rumpun yang banyak sehingga pada akhirnya jumlah anakan yang terbentuk relatif sama. Rata-rata jumlah anakan produktif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata jumlah anakan produktif

Perlakuan	Jumlah anakan produktif
-----------	-------------------------

U1(0 HSS)	20
U2 (10HSS)	16
U3 (15HSS)	22

Jumlah anakan produktif tidak dipengaruhi oleh perbedaan umur pindah tanam padi. Tapi seperti yang ada dalam tabel 4 jumlah anakan produktif terendah diperoleh oleh perlakuan U2 (10 HSS), dan yang tertinggi diperoleh oleh perlakuan U3 (15 HSS). Erihan, et al (2012) juga menemukan bahwa perlakuan umur bibit memberikan pengaruh tidak nyata terhadap jumlah anakan produktif tanaman padi. 4.4 Berat Gabah Kering Panen

Pengamatan terhadap berat gabah kering panen diambil saat panen. Hasil analisis ragam diperoleh bahwa perlakuan umur pindah tanam padi berpengaruh tidak nyata terhadap berat gabah kering panen. Rata-rata berat gabah kering panen disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata berat gabah kering panen

Perlakuan	Rata-rata berat gabah kering panen (kg)
U1 (0 HSS)	2,57
U2 (10 HSS)	2,50
U3 (15HSS)	2,65

Berat tertinggi diperoleh pada perlakuan U3 (15 HSS) dengan berat 2,65 kg dan yang terendah yaitu pada perlakuan U2 (10 HSS) dengan berat 2,50 kg. Berat gabah kering panen tidak dipengaruhi oleh perbedaan umur pindah tanam padi. Hal ini diduga karena bentuk dan ukuran biji ditentukan oleh faktor genetik sehingga berat gabah yang dihasilkan hampir sama. (Masdar, 2006)

#### 4.5 Berat 1000 Butir

Pengamatan terhadap berat 1000 butir gabah dilakukan pada saat setelah panen. Rata-rata berat 1000 butir gabah disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata berat 1000 butir

Perlakuan	Berat 1000 butir (g)
U1(0 HSS)	20.85
U2 (10HSS)	20,48
U3(15HSS)	21,38

Hasil analisis ragam diperoleh bahwa berat 1000 butir tidak dipengaruhi oleh perbedaan umur pindah tanam padi. Tapi seperti yang terlihat dalam tabel, berat tertinggi terdapat pada perlakuan U3 (15 HSS) dengan berat 21,38 g dan yang terendah terdapat pada perlakuan U2 (10 HSS) dengan berat 20,48 g.

#### 4.6 Berat gabah kering giling per petak

Pengamatan terhadap berat gabah kering giling per petak diambil pada saat panen. Padi yang telah dipanen digiling lalu kemudian ditimbang. Rata-rata berat gabah kering per petak disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata berat gabah kering giling per petak

Perlakuan	Berat gabah kering giling per petak (kg)
U1(0 HSS)	1,80
U2(10HSS)	1,78
U3(15HSS)	1,75

Hasil analisis ragam diperoleh bahwa berat gabah kering giling per petak tidak dipengaruhi oleh perbedaan umur pindah tanam padi. Tidak seperti variabel yang lain, hasil tertinggi diperoleh oleh perlakuan U1 (tanam benih langsung, kontrol) dengan berat 1,80 kg dan perolehan tertinggi kedua diperoleh perlakuan U2 (10 HSS) dengan berat 1,75 kg.

#### 4.7 Berat gabah kering giling per tanaman

Pengamatan terhadap berat gabah kering giling per tanaman diambil pada saat panen. Gabah yang akan ditimbang diambil

dari 1 rumpun. Rata-rata berat gabah disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata berat gabah kering giling per tanaman

Perlakuan	Berat gabah kering giling per tanaman (gr)
U1 (0 HSS)	32,66
U2 (10HSS)	25,20
U3 (15HSS)	28,96

Hasil analisis ragam diperoleh bahwa berat gabah kering giling per tanaman tidak dipengaruhi oleh perbedaan umur pindah tanam padi. Hasil tertinggi juga diperoleh oleh perlakuan U1 (tanam benih langsung, kontrol)

Yoshida (1981) menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah malai per tanaman yang terbentuk akan mempengaruhi hasil produksi gabah kering tanaman.

#### 4.8 Produktivitas

Produktivitas didapat dengan mengkonversi data berat gabah kering panen dalam satuan kg per m<sup>2</sup> ke ton per hektar. Rata-rata produktivitas disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Produktivitas

Perlakuan	Produktivitas (ton/ha)
U1 (0 HSS)	6,40
U2 (10HSS)	6,20
U3 (15HSS)	6,60

Perbedaan umur pindah tanam bibit memberikan pengaruh tidak nyata pada produktivitas. Rata-rata produktivitas yang mencapai 6,6 ton per hektar melebihi rata-rata produktivitas padi konvensional yang hanya sekitar 4-5 kg per hektar. Produktivitas tertinggi didapat oleh perlakuan U3 (15 HSS) dengan berat 6,60 ton per hektar dan yang terendah didapat oleh perlakuan U2 (10 HSS) dengan berat 6,20 ton per hektar.

Perbedaan umur pindah tanam (0, 10, dan 15 HSS) pada variabel berat gabah kering panen, jumlah anakan produktif, berat 1000 butir, berat gabah kering giling/petak, berat gabah kering/tanaman tidak berpengaruh nyata. Tapi berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman dan jumlah anakan.

Menurut Rasiwan (2012), penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum tiga varietas padi menunjukkan respon pertumbuhan dan hasil yang sama terhadap umur tanam dan pada variabel berat gabah isi tidak ada perbedaan.

### III. KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 KESIMPULAN

1. A. Pemberian perlakuan berbagai umur pindah tanam bibit memberikan pengaruh nyata terhadap pertumbuhan tanaman padi (tinggi tanaman dan jumlah anakan).

B. Pemberian perlakuan berbagai umur pindah tanam bibit tidak memberikan pengaruh nyata terhadap produksi tanaman padi (jumlah anakan produktif, berat gabah kering panen, berat 1000 butir, berat gabah kering giling per petak, berat gabah kering giling per tanaman, dan produktivitas).

2. Dilihat dari hasil produksi pengukuran di lapang, umur pindah tanam paling tepat adalah 15 HSS dengan menggunakan sistem tanam metode SRI.

#### 5.2 SARAN

Disarankan kepada petani untuk menggunakan metode SRI dengan umur pindah tanam bibit 15 HSS.

#### IV. DAFTAR PUSTAKA

- Astri, D., Sugiyanti. 2007. Optimasi Jarak Tanam dan Umur Bibit Pada Padi sawah
- Atman dan Yarda. 2006. Pengaruh Jumlah Bibit Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Padi Sawah Varietas Batang Lembah. BPTP Sumatera Barat dan BPTP Jambi.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. 2009. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah Irigasi. Departemen Pertanian. Jambi.
- Berkelaar D. 2001. *Sistem Intensifikasi Padi (The System Of Rice Intensification-SRI) :Sedikit Dapat Memberi Lebih Banyak*, Bulletin ECHO (terjemahan).
- Bertani, G. 2011. Fase/stadia pertumbuhan tanaman padi. <http://pejuang-pangan.blogspot.com/2011/07/fase-stadia-pertumbuhan-tanaman-padi.html>. Diakses tanggal 10 Mei 2015
- Burbey, Abdullah. S., Niidalina. 2014. Pengaruh Umur Dan Jumlah Bibit Pada Padi Sawah Varietas Umur Genjah (Vug) Dan Sangat Genjah (Vusg) Di Sitiung. Solok.
- Erihan. M. Faridhan ,Radiandan Nurjani, 2012. Pengaruh Umur Bibit Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Padi Varietas Inpara 3 Dengan Metode SRI Pada Tanah Aluvial, Pontianak.
- Gani, A. 2003. Sistem Intensifikasi Padi (System of Rice Intensification) Pedoman Praktis Bercocok Tanam Padi Sawah dengan Sistem SRI.6 hal.
- Handono, S. Y. 2011. Hambatan Dan Tantangan Penerapan Padi Metode Sri (*System Of Rice Intensification*). Malang.
- Kamil. J. 1982. Teknologi Benih, Penerbit Angkasa Raya, Padang Sumatera Barat, Indonesia, 2 32 hal.
- Kartaatmadja, S. dan A. M. Fagi. 2000. Pengelolaan Tanaman Terpadu, Konsep dan Penerapan. Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Pangan IV. Hal.75-89.
- Kuswara dan A. Sutaryat, 2003. Dasar Gagasan dan Praktek Tanam Padi Metode SRI (System of Rice Intensification), Kelompok studi petani (KSP), Ciamis.
- M. Robby, 2012, *Metode Tanam SRI*, <http://metodepadiagri.blogspot.com/> diakses pada 29 april 2015
- Masdar. 2006. Pengaruh Jumlah Bibit Per Titik Tanam Dan Umur Bibit Terhadap Pertumbuhan Reproduksi Tanaman Padi Pada Irigasi Tanpa Penggenangan. *Jurnal Dinamika Pertanian* 21 (2) : 121-126.
- Mutakin, J. 2007 *Budidaya dan Keunggulan Padi Organik Metode SRI (System of Rice Intensification)*, Garut.
- Priyowidodo, T dan Syahroni, 2012, budidaya padi organik dengan metode SRI, <http://alamtani.com/budidaya-padi-organik-metode-sri.html>, diakses pada 21 april 2015



- Purwasasmita, M dan A. Sutaryat, 2014, Padi SRI Organik Indonesia (Edisi Revisi), Bandung
- Yoshida, Shouichi. 1981. Fundamentals of Rice Crop Science. IRRI, Los Banos Laguna Philippines.
- Rasiwan. 2012. Pertumbuhan Varietas Padi Sawah Pada Berbagai Umur Pindah Tanam.<https://uwityangyoyo.wordpress.com/2012/10/02/pertumbuhan-varietas-padi-sawah-pada-berbagai-umur-pindah-tanam/>. Diakses 10 Mei 2015.
- Ridha, 2012, Budi Daya Padi Morfologi Tanaman Padi, <http://riskyridhaagriculture.blogspot.com/2011/12/budi-daya-padi.html>, akses 10 Mei 2015
- Sulistyawati, E dan R, Nugraha, 2010. Efektivitas kompos sawah perkotaan sebagai pupuk organik dalam meningkatkan produktivitas dan menurunkan biaya produksi budidaya padi.[www.google.com](http://www.google.com). Diakses pada 13 November 2014
- Uphoff, N., S. Rafaralaby, and J. Rabenandrasana, 2002. What is the system of rice intensification. In: The Assessment of the System of Rice Intensification (SRI), Proceedings of an International Conference, Sanya, China, April 1-4, 2002.
- Wangiyana, W. Laiwan, Z. Sanisah. 2009. Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Padi Var. Ciherang Dengan Teknik Budidaya “Sri (System Of Rice Intensification)” Pada Berbagai Umur Dan Jumlah Bibit Per Lubang Tanam. Mataram.